

Analisis *Fatherless Situational* Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Keluarga TNI AU di Komplek Skadron Halim Perdanakusuma

Hani Hadiyati¹, Choiriyah², Kasih³

^{1,2,3} Universitas Panca Sakti Bekasi

Abstrak

Ketidakhadiran ayah pada keluarga militer berlangsung berulang dan berdurasi panjang. Kajian pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jarang memisahkan kondisi tersebut dari *fatherless permanent*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk *fatherless situational* pada keluarga TNI Angkatan Udara dan kaitannya dengan pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di RT 12 RW 04 Komplek Skadron Halim Perdanakusuma dan TK Angkasa 3 Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur. Peneliti melibatkan 20 informan yang dipilih secara *purposif sampling*, yaitu tujuh ibu prajurit, lima ayah prajurit aktif, satu guru, dan tujuh anak berusia empat sampai enam tahun. Pengumpulan data berlangsung lima bulan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member check*. Analisis menghasilkan 50 tema. *Fatherless situational* muncul karena pendidikan kedisiplinan, latihan, mutasi, Operasi Militer Perang dan Operasi Militer Selain Perang dengan durasi dua bulan sampai dua tahun. Anak menampilkan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kemampuan adaptasi sosial, dan kedewasaan emosional. Tiga mekanisme menjelaskan temuan itu, yaitu pembiasaan rutinitas oleh ibu, adaptasi psikologis anak terhadap perpisahan berulang, dan penguatan nilai oleh lingkungan kompleks militer serta sekolah. Telepon dan *video call* berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, bukan sekadar pengobat rindu. Teknologi tetap memiliki batas karena tidak menggantikan kebutuhan anak terhadap kontak fisik ayah. Kehadiran fisik ayah bukan satu-satunya penentu keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini. Kualitas pengasuhan ibu, konsistensi nilai antar orang tua, dan dukungan lingkungan sosial memegang peran menentukan. Temuan ini berguna bagi keluarga prajurit, satuan pendidikan anak usia dini, dan institusi militer yang menyusun program ketahanan keluarga.

Kata Kunci: *fatherless situational*; karakter anak usia dini; keluarga militer; keterlibatan ayah; pengasuhan

Abstract

Father absence in military families recurs and lasts for long periods. Early childhood education studies in Indonesia rarely separate this condition from permanent fatherlessness. This study analyses situational fatherlessness in Indonesian Air Force families and its relation to early childhood character formation. The study uses a qualitative case study design at the Skadron Halim Perdanakusuma housing complex and Angkasa 3 Kindergarten in East Jakarta. The researcher involved 20 purposively selected informants, namely seven soldiers wives, five active soldier fathers, one teacher, and seven children aged four to six years. Data collection ran for five months through interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Trustworthiness relied on triangulation and member checking. The analysis produced 50 themes. Situational fatherlessness arises from service education, training, transfers, and operational assignments lasting from two months to two years. The children display independence, discipline, responsibility, social adaptability, and emotional maturity. Three mechanisms explain the findings, namely routine habituation by mothers, childrens psychological adaptation to repeated separation, and value reinforcement by the military complex and the school. Phone calls and video calls work as a channel for value transmission rather than a mere remedy for longing. Technology still has limits because it does not replace the child's need for physical contact with the father. The father's physical presence is not the only determinant of successful early childhood character formation. Maternal parenting quality, value consistency between parents, and social environmental support play decisive roles. The findings assist soldier families, schools, and military institutions designing family resilience programmes.

Keywords: *situational fatherlessness; early childhood character; military family; father involvement; parenting*

Corresponding Author

Hani Hadiyati, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia.
Email: h.hadiyati@gmail.com

Article Information

Received: 28 August 2026
Accepted: 28 September 2026
Published: 3 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak usia dini menjadi persoalan pengasuhan lintas negara. UNICEF (2017) melaporkan bahwa sekitar 55 persen anak usia tiga sampai empat tahun di 74 negara tidak memperoleh keterlibatan aktif ayah dalam kegiatan bermain dan belajar harian. Band (2025) memperkuat gambaran itu dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah di negara berpenghasilan rendah dan menengah masih rendah dan belum menjadi sasaran kebijakan pengasuhan. Data tersebut menegaskan bahwa persoalan keterlibatan ayah bersifat struktural, bukan kasus keluarga tunggal.

Indonesia menghadapi persoalan serupa. Olahan data mikro Susenas Badan Pusat Statistik Maret 2024 menunjukkan sekitar 15,9 juta anak atau 20,1 persen dari 79,4 juta anak di bawah 18 tahun berpotensi mengalami kondisi *fatherless* (Detik.com, 2025). Angka itu penting karena usia dini merupakan periode pembentukan dasar perilaku. Papalia & Martorell (2023) menjelaskan bahwa anak usia nol sampai enam tahun membangun pola emosi, moral, dan sosial melalui interaksi berulang dengan pengasuh terdekat. Berk dan Meyers (2023) menambahkan bahwa pengalaman relasional pada periode ini memengaruhi cara anak mengatur emosi pada tahap berikutnya.

Keluarga prajurit menghadirkan bentuk ketidakhadiran ayah yang berbeda. Tuntutan kedinasan menempatkan ayah pada pendidikan militer, latihan, mutasi, Operasi Militer Perang, dan Operasi Militer Selain Perang. Huebner (2021) mencatat bahwa penugasan berulang menghasilkan tekanan khas pada keluarga militer, terutama pada pasangan yang menjalankan pengasuhan seorang diri. Cardozo (2022) menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga militer berubah mengikuti siklus penugasan. Kondisi tersebut berbeda dari *fatherless permanent* karena ayah tetap berstatus anggota keluarga dan tetap berkomunikasi selama bertugas. Penelitian ini menyebut kondisi tersebut sebagai *fatherless situational*.

Kajian mutakhir tentang ketidakhadiran ayah masih berfokus pada dampak negatif. Erwinda et al., (2025) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa dampak *fatherlessness* berbeda pada tiap tahap perkembangan dan paling tampak pada masa remaja. Nurawati et al., (2025) melaporkan kehilangan peran ayah berkaitan dengan kerentanan emosional anak. Mushar et al., (2025) menemukan hubungan antara *fatherless* dan perkembangan emosi anak usia dini. Hanna & Simon (2026) menunjukkan kematangan emosi remaja akhir menurun ketika peran ayah tidak berjalan. Amalia (2024) menelaah *fatherless* dari sudut pandang teks keagamaan dan menawarkan pendekatan terapeutik. Pada sisi lain, Arianti et al., (2025) dan Lee & Schoppe-Sullivan (2022) memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah yang positif mendorong capaian kognitif dan perkembangan anak. Cabrera & Volling (2021) menegaskan bahwa kajian pengasuhan perlu menempatkan ayah sebagai orang tua penuh, bukan pelengkap ibu.

Peta kajian tersebut memperlihatkan tiga kesenjangan. Pertama, hampir seluruh studi memperlakukan *fatherless* sebagai kondisi *permanent* akibat perceraian, kematian, atau pengabaian. Belum banyak kajian yang membahas kondisi ketika ayah tetap hadir secara *relasional* tetapi absen secara fisik karena tugas negara. Kedua, konteks keluarga militer Indonesia belum tergarap. Husnurofik et al., (2024) menunjukkan bahwa budaya disiplin militer membentuk pola pendidikan yang khas, sehingga kerangka analisis keluarga sipil tidak dapat dipindahkan begitu saja. Ketiga, penelitian *fatherless* pada anak usia dini masih sedikit karena mayoritas studi mengambil subjek remaja dan dewasa. Padahal periode usia dini justru menentukan pembentukan karakter awal (Bredenkamp, 2023).

Peneliti melakukan observasi pendahuluan pada Maret 2026 terhadap tujuh anak berusia empat sampai enam tahun di Komplek Skadron Halim Perdanakusuma dan TK Angkasa 3 Halim Perdanakusuma. Anak yang diamati memiliki ayah dengan status penugasan berbeda, mulai dari operasi militer, pendidikan kedinasan, sampai penugasan luar kota dan luar negeri. Sebagian anak bermain dengan kelompok yang terbatas dan memberi jawaban singkat saat kegiatan kelas. Sebagian lain tetap mengikuti aturan sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran fisik ayah tidak menghasilkan pola perilaku tunggal. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana peran ayah tetap berjalan, bagaimana ibu mengelola pengasuhan, dan bagaimana lingkungan sosial menopang keduanya.

Penelitian ini memakai empat teori sebagai landasan. *Attachment Theory* dari Bowlby (1969) menjelaskan kelekatan sebagai kebutuhan dasar anak terhadap figur pengasuh yang responsif. *Social Learning Theory* dari Bandura (1977) menjelaskan pembentukan perilaku melalui observasi, imitasi, dan penguatan. *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, (1979) menempatkan perkembangan anak dalam lapisan lingkungan yang saling terkait, dan Navarro & Tudge (2022) memperluasnya ke

ranah interaksi digital. *Family Systems Theory* memandang keluarga sebagai satu sistem yang menyesuaikan diri ketika salah satu anggotanya berubah peran (King, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk *fatherless situational* pada keluarga TNI Angkatan Udara serta kaitannya dengan pembentukan karakter anak usia dini. Lima pertanyaan menuntun analisis. Pertama, apa bentuk *fatherless situational* yang dialami anak usia dini di keluarga TNI AU Komplek Skadron Halim Perdanakusuma. Kedua, bagaimana ibu membentuk karakter anak selama ayah bertugas. Ketiga, bagaimana lingkungan sosial militer mendukung pembentukan karakter anak. Keempat, bagaimana keluarga mengelola pengasuhan dalam kondisi tersebut. Kelima, bagaimana media dan teknologi menjaga keterlibatan ayah. Kebaruan penelitian terletak pada pemisahan konsep *fatherless situational* dari *fatherless permanent*, pada konteks kompleks militer Indonesia, dan pada fokus usia dini yang selama ini jarang diteliti.

2. Metodologi

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna yang dibangun keluarga prajurit atas kondisi penugasan ayah (Sugiyono, 2026). Desain studi kasus dipilih karena fenomena berlangsung dalam konteks nyata dan batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas (Putra, 2026). Rancangan ini memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman ayah, ibu, guru, dan anak dalam satu kesatuan kasus.

Penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu Maret sampai Juli 2026. Lokasi penelitian mencakup dua tempat yang saling melengkapi. Lokasi pertama adalah RT 12 RW 04 Komplek Skadron Halim Perdanakusuma, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Komplek ini merupakan perumahan dinas di dalam Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma dan dihuni 71 kepala keluarga dengan 29 anak usia dini. Lokasi kedua adalah TK Angkasa 3 Halim Perdanakusuma, satuan pendidikan berakreditasi A di bawah Yayasan Ardhya Garini yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan pendekatan sentra. Dua lokasi tersebut dipilih karena mewakili ranah keluarga dan ranah sekolah sekaligus.

Peneliti memilih informan secara *purposif sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2021). Penelitian melibatkan 20 informan. Tabel 1 memuat rincian informan dan kriteria pemilihannya.

Tabel 1
Profil Informan Penelitian

Kode	Informan	Jumlah	Kriteria Pemilihan
IW1, IW2, IW4, IW5, IW6, IW8, IW10	Istri prajurit	7	Istri prajurit aktif, memiliki anak usia 4 sampai 6 tahun, tinggal di komplek
IP3, IP7, IP7, IP9, IP12, IP13	Ayah prajurit	5	Prajurit TNI AU aktif, pernah atau sedang menjalani penugasan lebih dari dua bulan
IG11	Guru	1	Mengajar di TK Angkasa 3 Halim dan mengenal anak informan
IA14-IA20	Anak usia dini	7	Usia 4 sampai 6 tahun, bersekolah di TK Angkasa 3 Halim Perdanakusuma

Catatan. Kode informan mengikuti urutan pengambilan data di lapangan.

Peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik. Observasi non partisipan berlangsung di rumah dan di sekolah untuk merekam perilaku anak saat bermain bebas, makan bersama, kegiatan kelas, dan interaksi dengan ibu. Wawancara mendalam semi terstruktur menggali pengalaman ibu, ayah, dan guru. Peneliti memakai pedoman wawancara dan tetap membuka ruang pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan (Kvale, 2021). Wawancara dengan ibu berlangsung di rumah dinas pada hari libur atau sore hari. Wawancara dengan guru dan anak berlangsung di sekolah pada jam kegiatan. Dokumentasi mencakup laporan perkembangan anak dan catatan kegiatan. Ketiga teknik berfungsi sebagai triangulasi teknik.

Peneliti menjalankan prosedur etik sebelum pengambilan data. Peneliti mengurus izin penelitian pada satuan dan sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh informan dewasa, dan memperoleh persetujuan lisan serta tertulis. Orang tua memberikan persetujuan atas keikutsertaan anak. Peneliti memakai kode informan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan menyimpan rekaman pada perangkat yang hanya dapat diakses peneliti. Wawancara dengan anak berlangsung singkat dan berhenti ketika anak menunjukkan tanda enggan melanjutkan.

Pengumpulan data berlangsung berulang sampai mencapai saturasi, yaitu ketika data baru tidak lagi memunculkan tema baru (Guest et al., 2021). Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al., (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti mengoding transkrip wawancara dan catatan lapangan secara manual, mengelompokkan kode yang sejenis ke dalam kategori, lalu menyusun tema. Proses analisis berjalan bersamaan dengan pengumpulan data.

Peneliti menguji keabsahan data melalui empat cara. Triangulasi sumber membandingkan keterangan ibu, ayah, guru, dan anak. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu mengulang pengambilan data pada waktu berbeda. *Member check* mengembalikan hasil transkrip dan tafsir awal kepada informan untuk dikonfirmasi. Peneliti juga mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk menguji konsistensi tafsir (Denzin & Lincoln, 2021).

3. Hasil

Analisis menghasilkan 50 tema yang terbagi merata pada lima pertanyaan penelitian. Tabel 2 merangkum kategori tema beserta isi pokok temuan.

Tabel 2

Kategori tema hasil analisis lintas pertanyaan penelitian

Kode	Kategori tema	Jumlah Tema	Isi Pokok Temuan
FS	Bentuk <i>fatherless situational</i>	10	Penugasan berulang dua bulan sampai dua tahun, ibu sebagai pengasuh utama, kerinduan anak bersifat sementara
PA	Pola pengasuhan ibu	10	Pola asuh adaptif, disiplin melalui rutinitas, penyesuaian pada kebutuhan tiap anak
LM	Lingkungan sosial militer	10	Budaya disiplin, solidaritas antar keluarga, pemahaman kolektif tentang tugas negara
MP	Manajemen pengasuhan	10	Pembagian peran, koordinasi keputusan, pengelolaan emosi ibu, dukungan keluarga besar
MT	Media dan teknologi	10	<i>Video call</i> sebagai sarana transmisi nilai, kehadiran virtual, keterbatasan kontak fisik

Catatan. FS = *Fatherless Situational*; PA = Pola Asuh; LM = Lingkungan Militer; MP = Manajemen Pengasuhan; MT = Media dan Teknologi.

3.1. Bentuk *Fatherless Situational*

Ketidakhadiran ayah pada keluarga informan berasal dari pendidikan kedinasan, latihan, mutasi, dan penugasan operasi Militer Perang serta Operasi Militer Selain Perang. Durasi penugasan berkisar dari dua bulan sampai hampir dua tahun dan berulang dalam siklus tertentu. Seorang ibu menjelaskan pola tersebut.

“Pernah sampai dua tahun, tetapi tidak langsung dua tahun penuh. Ada jedaanya beberapa waktu, lalu berangkat lagi untuk penugasan selama satu tahun.” (IW3)

Selama periode tersebut ibu memegang seluruh urusan harian anak. Anak menunjukkan kerinduan pada ayah, terutama menjelang tidur. Guru mencatat bahwa perubahan emosi anak berlangsung singkat dan pulih setelah anak memperoleh penjelasan dan pendampingan.

“Perubahan itu tidak berlangsung lama. Setelah diberikan pemahaman dan dukungan, mereka kembali seperti biasa.” (IG11)

3.2.Pola Pengasuhan Ibu

Ibu menerapkan pola asuh adaptif yang memadukan ketegasan dan kehangatan. Aturan tetap berjalan, tetapi penerapannya menyesuaikan kondisi emosi anak. Disiplin ditanamkan melalui rutinitas harian yang tidak berubah selama ayah bertugas, meliputi waktu bangun, mandi, makan, belajar, dan salat. Ibu juga menyesuaikan pendekatan pada tiap anak karena karakter anak berbeda.

“Kalau pola asuh saya campuran. Kadang saya tegas, tetapi kadang juga melihat kondisi anak.” (IW1)

3.3.Dukungan Lingkungan Sosial Militer

Lingkungan komplek berfungsi sebagai penopang pengasuhan. Kesamaan profesi antar warga menghasilkan solidaritas dan bantuan praktis ketika ibu menghadapi kesulitan. Organisasi PIA Ardhya Garini menjadi wadah kegiatan bersama. Budaya disiplin militer terlihat dalam keteraturan kegiatan warga dan dalam program sekolah. Keluarga juga memaknai penugasan ayah sebagai bagian dari tugas negara, sehingga anak menerima penjelasan yang seragam dari ibu, guru, dan lingkungan sekitar. Guru mengonfirmasi bahwa nilai tersebut tampak pada perilaku anak di sekolah.

“Disiplinnya tetap baik. Mereka datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.” (IG11)

3.4.Manajemen Pengasuhan Keluarga

Keluarga mengelola pengasuhan secara terorganisasi. Ibu memegang pelaksanaan harian, sedangkan keputusan penting tetap dibicarakan bersama ayah melalui telepon. Keluarga besar membantu ketika ibu menghadapi situasi berat, misalnya ketika anak sakit. Ibu juga mengelola kondisi emosinya sendiri agar pengasuhan tetap konsisten.

“Kami tidak pernah membagi tugas secara khusus, tetapi lebih saling melengkapi.” (IW1)

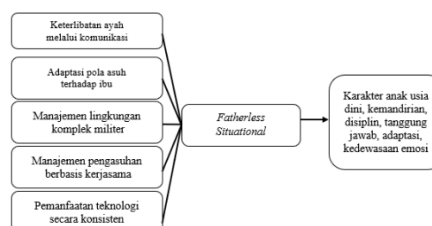
3.5.Peran Media dan Teknologi

Telepon seluler menjadi media utama komunikasi ayah dan anak. *Video call* berlangsung rutin dan berfungsi menjaga kedekatan emosional. Ayah memakai kesempatan tersebut untuk menanyakan perkembangan anak sekaligus menyampaikan nasihat. Anak menghubungi ayah ketika merindukan. Namun teknologi memiliki batas. Saat pratugas, komunikasi dapat terputus sekitar satu bulan, dan anak tetap menyatakan kesedihan atas ketidakhadiran fisik ayah.

“Saya tetap mengingatkan anak tentang belajar, berdoa, mendengarkan orang tua.” (IP13)

3.6.Gambar

Gambar 1 menyajikan model konseptual yang dihasilkan dari analisis lintas pertanyaan penelitian.



Gambar 1

Model konseptual lima faktor pendukung pembentukan karakter anak dalam kondisi *fatherless situational*

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *fatherless situational* tidak menghentikan proses pembentukan karakter anak usia dini. Hasil ini berbeda dari kesimpulan umum studi *fatherless permanent* yang menyoroti kerentanan emosional anak (Nurmawati et al., 2025; Lamb, 2022 dan Erwinda et al., 2025). Perbedaan tersebut masuk akal karena hubungan ayah dan anak pada keluarga prajurit tidak terputus. Bowlby (1969) menjelaskan kelekatan sebagai ikatan emosional yang bertahan melalui rasa aman. Rasa rindu yang muncul pada anak justru menandakan ikatan tersebut telah terbentuk sebelumnya dan masih hidup.

Ibu menjalankan fungsi *secure base* selama ayah bertugas. Bowlby (1969) menegaskan bahwa pengasuh yang responsif membantu anak membangun regulasi emosi dan relasi sosial yang sehat. Data lapangan memperlihatkan ibu memadukan aturan yang konsisten dengan respons emosional yang hangat. Darling & Steinberg (2021) menyebut kombinasi tersebut sebagai gaya pengasuhan yang menempatkan kontrol dan kehangatan dalam satu kerangka. Fatah et al., (2025) juga menemukan peran orang tua sebagai penentu regulasi emosi anak usia dini. Ningrum et al., (2021) memperlihatkan bahwa kesadaran diri dan pengelolaan diri dapat dilatih, dan temuan penelitian ini menunjukkan ibu menjalankan latihan itu secara alami dalam rutinitas harian.

Ayah tetap berfungsi sebagai model perilaku meskipun tidak hadir secara fisik. Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan penguatan. Ayah pada penelitian ini menyampaikan pesan nilai secara berulang melalui *video call*, misalnya mengenai belajar, berdoa, dan menghormati ibu. Tiga unsur bekerja bersamaan pada momen itu. Anak menerima pesan verbal, melihat konsistensi perhatian ayah, dan memperoleh penguatan emosional dari figur yang ia percaya. Temuan ini melengkapi Cabrera & Volling (2021) yang menuntut perluasan lensa kajian pengasuhan ayah, serta Lee & Schoppe-Sullivan (2022) yang menyoroti kualitas keterlibatan ayah.

Lingkungan kompleks militer bekerja sebagai faktor protektif, bukan sekadar latar. Bronfenbrenner (1979) menempatkan mikrosistem dan mesosistem sebagai penentu perkembangan anak. Rumah, kompleks, dan sekolah pada penelitian ini menyampaikan pesan nilai yang seragam mengenai disiplin dan tanggung jawab. Rosa & Tudge (2021) menegaskan pentingnya keterhubungan antar sistem tersebut, sedangkan Neal & Neal (2021) mengusulkan pembacaan sistem sebagai jejaring relasi, bukan lapisan yang kaku. Data penelitian mendukung pembacaan jejaring itu. Guru, tetangga, keluarga besar, dan organisasi istri prajurit saling terhubung dalam menopang pengasuhan. Husnurofik et al., (2024) menjelaskan bahwa budaya disiplin militer memang terinternalisasi dalam kehidupan keluarga prajurit.

Penelitian ini juga memperluas pembacaan ekologis ke ranah digital. Navarro & Tudge (2022) mengusulkan *Neo-Ecological Theory* yang memasukkan interaksi virtual sebagai mikrosistem tersendiri. Data lapangan memperkuat usulan tersebut. *Video call* bukan sekadar saluran kabar, melainkan ruang interaksi tempat nilai berpindah dari ayah kepada anak. Anak yang menunggu jadwal panggilan tanpa merengek sedang berlatih menunda keinginan. Duckworth & Gross (2021) menghubungkan kemampuan tersebut dengan pengendalian diri yang menopang capaian jangka panjang. Eisenberg et al., (2022) serta Malti et al., (2021) menempatkan pengendalian diri sebagai fondasi perilaku prososial dan moral.

Karakter yang terbentuk pada anak informan meliputi kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kemampuan adaptasi sosial, dan kedewasaan emosional. Tiga mekanisme menjelaskan pembentukan itu. Mekanisme pertama adalah pembiasaan rutinitas oleh ibu. Mekanisme kedua adalah adaptasi psikologis anak terhadap perpisahan yang berulang dan dijelaskan secara terbuka oleh keluarga. Mekanisme ketiga adalah penguatan nilai oleh lingkungan kompleks dan sekolah. Nucci & Narvaez (2022) serta Anisa et al., (2026) menekankan bahwa pendidikan karakter berjalan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan melalui instruksi tunggal. Watini & Choiriyah (2024) menunjukkan keteladanan

guru sebagai jalur pembentukan karakter di kelompok B, dan temuan penelitian ini memperlihatkan jalur serupa berlangsung di rumah.

Perbandingan dengan keluarga militer di luar Indonesia memperlihatkan kesamaan sekaligus perbedaan. Huebner (2021) dan Cardozo (2022) mencatat tekanan pengasuhan pada keluarga militer, terutama pada pasangan yang tinggal. Penelitian ini menemukan tekanan yang sama pada ibu, tetapi juga menemukan penyangga yang kuat berupa komplek dinas dan sekolah yayasan di dalam pangkalan. Struktur permukiman tersebut memperkecil jarak antara rumah, sekolah, dan komunitas. King (2022) menegaskan bahwa struktur keluarga perlu dibaca bersama sumber daya di sekitarnya, dan konteks komplek militer Indonesia menyediakan sumber daya itu secara padat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah informan guru hanya satu orang, sehingga sudut pandang sekolah belum beragam. Penelitian juga berlangsung pada satu komplek dan satu satuan pendidikan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Rentang lima bulan belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat mengambil desain komparatif antarkomplek militer, menambah jumlah guru sebagai informan, dan memakai desain longitudinal sampai anak memasuki sekolah dasar. Kajian kuantitatif juga terbuka untuk menguji hubungan antara frekuensi komunikasi ayah dan capaian karakter anak.

Implikasi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keterlibatan ayah dapat berubah bentuk tanpa hilang. Implikasi praktisnya menyasar empat pihak. Keluarga prajurit perlu menyepakati nilai utama sebelum penugasan agar pesan orang tua tetap selaras. Institusi TNI Angkatan Udara dapat menyusun program ketahanan keluarga yang memuat modul pengasuhan dan jadwal komunikasi selama penugasan. Satuan pendidikan anak usia dini dapat menyiapkan protokol pemantauan bagi anak yang ayahnya sedang bertugas. Organisasi PIA Ardhya Garini dapat memperluas fungsi kegiatan sosial menjadi forum dukungan psikologis yang terstruktur. Santrock (2022) mengingatkan bahwa dukungan sosial yang terorganisasi memperkuat daya lenting keluarga pada masa transisi.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *fatherless situational* pada keluarga TNI Angkatan Udara di Komplek Skadron Halim Perdanakusuma bukan kondisi hilangnya peran ayah, melainkan perubahan bentuk keterlibatan dari kehadiran fisik menjadi keterlibatan emosional, komunikatif, dan digital. Penugasan berlangsung berulang dengan durasi dua bulan sampai hampir dua tahun, dan ibu memegang pelaksanaan pengasuhan harian selama periode itu.

Anak usia dini pada keluarga tersebut menampilkan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kemampuan adaptasi sosial, dan kedewasaan emosional. Lima faktor menopang capaian tersebut, yaitu keterlibatan ayah melalui komunikasi, adaptasi pola asuh oleh ibu, dukungan lingkungan komplek militer, manajemen pengasuhan berbasis kerja sama orang tua, dan pemanfaatan teknologi secara konsisten. Ketiga mekanisme yang bekerja adalah pembiasaan rutinitas, adaptasi psikologis terhadap perpisahan berulang, dan penguatan nilai oleh lingkungan sosial serta sekolah.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan memberi kontribusi pada kajian pendidikan anak usia dini dengan memisahkan *fatherless situational* dari *fatherless permanent*. Kontribusi teoretisnya terletak pada penegasan bahwa keterlibatan ayah dapat berpindah bentuk tanpa hilang, sehingga kajian pengasuhan perlu menilai kualitas keterlibatan, bukan sekadar keberadaan fisik orang tua. Kontribusi praktisnya berupa dasar penyusunan program ketahanan keluarga prajurit, modul pengasuhan bagi ibu yang menjalankan peran ganda, dan protokol pendampingan anak di satuan pendidikan anak usia dini. Penelitian berlangsung pada satu komplek dengan jumlah informan guru yang terbatas dan rentang waktu lima bulan. Penelitian lanjutan perlu memperluas lokasi, menambah informan pendidik, serta memakai desain longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang terhadap karakter anak sampai jenjang sekolah dasar.

6. Daftar Pustaka

- Amalia, P. (2024). *Fatherless dan terapinya menurut Al-Qur'an* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/77837/>
- Anisa, P., Agustina, R. R. M., Azhari, M., & Yacob, H. H. (2026). Character education from Thomas Lickona's perspective in building moral intelligence in primary education. *Journal of Education Research*, 7(2), 322–327.
- Arianti, S., Agusniatih, A., Monepa, J. M., & Zuama, S. N. (2025). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan kognitif anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 542–556. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21479>
- Band, W. (2025). Role of fathers in promoting early childhood development in low- and middle-income countries: A review of the evidence. *The World Bank Research Observer*, 40(2), 211–234. <https://academic.oup.com/wbro/article/40/2/211/7690325>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2023). *Infants and children: Prenatal through middle childhood* (9th ed.). Pearson.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bredenkamp, S. (2023). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation* (4th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cabrera, N. J., & Volling, B. L. (2021). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 15(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12402>
- Cabrera, N. J., Karberg, E., Malin, J. L., & Aldoney, D. (2021). The magic of play: Low-income mothers' and fathers' playfulness and children's emotion regulation and vocabulary skills. *Infant Mental Health Journal*, 42(4), 552–569. <https://doi.org/10.1002/imhj.21909>
- Cardozo, B. L. (2022). Parenting roles and family dynamics in military families. *Journal of Family Studies*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2021). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Detik.com. (2025, Agustus 4). *15,9 juta anak Indonesia fatherless, pakar UGM ungkap dampak bahayanya*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8164378/15-9-juta-anak-indonesia-fatherless-pakar-ugm-ungkap-dampak-bahayanya>
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2021). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current Directions in Psychological Science*, 30(3), 1–6.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2022). Prosocial development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science*. Wiley.
- Fatah, N. A., Shanie, A., Muhajirin, M., Fatikah, E. Y. U., Damayanti, L., & Lutfiyah, N. (2025). Analisis peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 140–149. <https://doi.org/10.61116/jkip.v3i4.827>
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2021). *Collecting qualitative data: A field manual for applied*

research. Sage Publications.

- Hanna, N. S. S., & Simon, I. M. (2026). Analisis kematangan emosi remaja akhir yang mengalami ketiadaan peran ayah (*fatherless*). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 11(4), 212–227. <https://doi.org/10.17977/2549-7774.004860>
- Huebner, A. (2021). Military family stress and child adjustment. *Military Psychology*. <https://doi.org/10.1037/mil0000301>
- Husnurofik, Z., Samsun, S., Tjalla, A., & Syarifah, I. (2024). Pengaruh budaya terhadap pendidikan disiplin militer di Indonesia. *Syntax Idea*, 6(2), 578–592.
- King, V. (2022). *Family structure and child development*. Cambridge University Press.
- Kvale, S. (2021). *Doing interviews*. Sage Publications.
- Lee, J. Y., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2022). Resident fathers' positive engagement, parenting stress, and early child development. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.004>
- Malti, T., Dys, S. P., & Zuffiano, A. (2021). Moral development and prosocial behavior. *Child Development Perspectives*, 15(3), 1–7.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mushar, H., Sari, M., & Kurniawati, D. A. (2025). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan emosi anak usia dini. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 6(1), 102–108.
- Navarro, J. L., & Tudge, J. R. H. (2022). Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological theory. *Current Psychology*, 43(3). <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02738-3>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Nested or networked? Future directions for ecological systems theory. *Social Development*, 30(2), 251–267. <https://doi.org/10.1111/sode.12477>
- Ningrum, D., Utami, F. B., Yuminar, N., & Kasih, D. (2021). Pengaruh mata kuliah kecerdasan emosional terhadap self-awareness dan self-regulation mahasiswa semester 1 Universitas Panca Sakti Bekasi. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–20. <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5352>
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2022). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nurmawati, N., Hirmah, N. A. K., Nuraeni, F. A., Octavia, Z. S., & Safitri, R. A. (2025). Dampak peran ayah yang hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.26638/jfk.2652.2099>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2023). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putra, A. T. A. (2026). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan mixed methods*. CV Pustaka Devanta.
- Rolle, L. (2022). Father absence and child emotional development. *Children and Youth Services Review*.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2026). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif* (8th ed.). Alfabeta.
- Tudge, J. R. H., Mercon-Vargas, E. A., Liang, Y., & Payir, A. (2022). The importance of Urie Bronfenbrenner's bioecological theory for early childhood education. In L. E. Cohen & S. Waite-Stupiansky (Eds.), *Theories of early childhood education* (pp. 50–61). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288077-5>
- UNICEF. (2017). *More than half of young children deprived of play and early learning activities with their fathers*. UNICEF. <https://www.unicef.org/uganda/press-releases/more-half-young-children->

deprived-play-and-early-learning-activities-their-fathers

Watini, S., & Choiriyah, C. (2024). Pengembangan karakter pada anak usia dini melalui keteladanan guru di Kelompok B TK Nusantara Plus School. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12394–12401.